

**STRATEGI PEMBELAJARAN TARI MARGAPATI TERHADAP PESERTA DIDIK  
TUNADAKSA DI SLB D YPAC, DESA JIMBARAN, KECAMATAN KUTA SELATAN,  
KABUPATEN BADUNG**

**I MADE SUGIARTA**  
[dekolehajus@gmail.com](mailto:dekolehajus@gmail.com)

**NI LUH PUTU TRISDYANI**  
[trisdyani@unhi.ac.id](mailto:trisdyani@unhi.ac.id)

**NI KADEK HINDARI**

Universitas Hindu Indonesia

Proses review tgl 18 Maret -18 April dinyatakan Lolos 20 April 2023

**ABSTRAK**

Pendidikan pada dasarnya merupakan hak dari seluruh lapisan masyarakat tanpa harus memandang ras, suku, agama, keadaan sosial, fisik maupun mental seseorang. Karena pendidikan menjadi hak dari seluruh masyarakat, maka dibentuklah SLB (Sekolah Luar Biasa) YPAC (Yayasan Pembinaan Anak Cacat) Bali untuk peserta didik berkebutuhan khusus, khususnya tunadaksa. Dalam proses pembelajaran dibutuhkan pendidik dan strategi pembelajaran yang tepat agar peserta didik dapat menerima pembelajaran dengan baik. Pendidik dituntut peka terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, budaya, maupun sosial. Dalam perkembangan budaya di SLB D YPAC Bali diterapkan dalam pembelajaran tari Margapati.

**Kata Kunci : Pendidikan, Strategi Pembelajaran, Tari Margapati, Tunadaksa.**

**ABSTRACT**

Education is basically the right of all levels of society regardless of race, ethnicity, religion, social, physical or mental condition of a person. Because education is the right of the whole community, the YPAC (School for the Development of Disabled Children) Bali SLB (School for Special Needs) was formed for students with special needs, especially the quadriplegic. In the learning process, educators and appropriate learning strategies are needed so that students can receive learning well. Educators are required to be sensitive to scientific, technological, cultural and social developments. In the development of culture at SLB D YPAC Bali it is applied in learning the Margapati dance.

**Keywords: Education, Learning Strategies, Margapati Dance, Physically Disabled.**

**I. PENDAHULUAN**

Pendidikan yang diselenggarakan di SLB merupakan bukti bahwa pemerintah telah berupaya secara maksimal dan berkesinambungan serta memberi

kesempatan kepada peserta didik disabilitas khususnya tunadaksa untuk memperoleh pendidikan yang layak dan bermutu seperti peserta didik normal pada umumnya dalam rangka pengembangan diri. Diera globalisasi dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek) yang berkembang demikian pesat masih ada masyarakat yang memandang bahwa karena kondisi fisiknya yang tumbuh sedemikian rupa peserta didik tunadaksa dipandang tidak mampu berbuat sesuatu, harus dikasihani, perlu bantuan dalam pemenuhan segala kebutuhan hidupnya, dan masyarakat yang memiliki anak dengan kelainan fisik (cacat) sering memperlakukannya secara berlebihan (over protective) sehingga anaknya tumbuh menjadi insan yang lemah dan tidak mandiri.

Tunadaksa adalah seseorang atau anak yang memiliki cacat fisik, tubuh (physically handicapped), dan cacat orthopedi. Tunadaksa merupakan istilah lain dari cacat tubuh/tunafisik yaitu berbagai kelainan bentuk tubuh yang mengakibatkan kelainan fungsi dari tubuh untuk melakukan gerakan-gerakan yang dibutuhkan. Seorang penyandang tunadaksa dapat didefinisikan sebagai penyandang bentuk kelainan atau kecacatan pada sistem otot, tulang, dan persendian yang dapat mengakibatkan gangguan koordinasi, komunikasi, adaptasi, mobilisasi, dan gangguan perkembangan keutuhan pribadi (Misbanch D., 2012:15).

Disisi lain pendidikan yang berkaitan dalam pembentukan kecerdasan anak ternyata belum menjamin anak untuk dapat memiliki akhlak yang mulia serta memiliki moral yang baik, sehingga perlu adanya pendidikan yang dapat memperhalus budi

dalam hal ini pendidikan yang diberikan adalah pendidikan seni. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh Mattulada yang berpendapat bahwa pendidikan seni, melalui berbagai sarana pendidikan formal dan non-formal, berfungsi mengkonservasi dan mengembangkan gagasan-gagasan, nilai-nilai dan pikiran-pikiran tentang keindahan yang terdapat dalam khasanah ideal atau sistem budaya sesuatu persekutuan hidup, masyarakat atau bangsa (Mattulada, 1992:5). Salah satu seni pertunjukan yang banyak digunakan sebagai media pendidikan adalah seni tari. Seni tari dinilai baik digunakan sebagai media pendidikan karena dalam tari terdapat sejumlah fungsi yaitu pengenalan tubuh, pembentukan tubuh, sosialisasi diri, pengenalan prinsip ilmu pasti, membentuk karakter, dan komunikasi (Hidayat, 2019 : 17). Selain itu pembelajaran tari berguna untuk memperkenalkan dan melestarikan kebudayaan di Indonesia khususnya Bali serta dapat membangun sisi sosial peserta didik dan dengan belajar menari dapat membantu memenuhi kebutuhan masing-masing peserta didik.

Salah satu sekolah yang ada pembelajaran seni tari adalah SLB D YPAC Bali. SLB D YPAC Bali merupakan salah Sekolah Luar Biasa bagian D (tunadaksa) swasta di Provinsi Bali yang menyelenggarakan pendidikan formal bagi peserta didik dengan berkebutuhan khusus dari berbagai latar belakang dari tingkat Sekolah Dasar (SD) sampai Sekolah Menengah Atas (SMA). Seni tari merupakan salah satu pelajaran seni yang diberikan dari berbagai pelajaran yang ada di SLB D YPAC Bali. Dengan adanya pelajaran seni tari,

diharapkan peserta didik di SLB D YPAC Bali dapat meningkatkan motivasi belajarnya sesuai dengan minat dan bakat yang dimiliki karena pada dasarnya di sekolah bukan hanya tempat mencari ilmu di bidang akademis, tetapi sekolah juga merupakan tempat untuk mengembangkan pribadi, emosi, bakat, dan potensi peserta didik, atau yang disebut dengan non akademik. Dalam pemberian materi ataupun praktek seni tari dipilih tarian yang sederhana atau ragam gerakannya tidak terlalu sulit dan banyak pengulangan supaya peserta didik dapat dengan mudah mengingat dan menghafal. Mengingat keterbatasan mental dan fisik tersebut, maka materi yang diberikan cenderung pada tari tradisional dan tidak menutup kemungkinan diberikan tari kreasi.

Kepiawaian menari peserta didik tunadaksa mendapat sambutan (applause) sangat luar biasa dari masyarakat umum, terlebih keterampilan menari oleh peserta didik tunadaksa di atas kursi roda menjadi ciri khasnya terlihat pada penampilannya dalam berbagai acara baik formal maupun informal dan merupakan bukti bahwa peserta didik tunadaksa bila diberikan kesempatan seluas-luasnya serta dibimbing dengan sungguh-sungguh, telaten, tekun, dan sabar dapat diyakini mampu menarikan beberapa jenis Tari Bali. Selain itu SLB D YPAC Bali juga memiliki prestasi yang cukup membanggakan dalam dunia seni tari. Pada tahun 2016 salah satu peserta didik SLB D YPAC Bali berhasil meraih juara 1 dalam kategori FLS2N (Festivasl Lomba Seni Siswa Nasional) Menari Tingkat SMPLB/SMALB ABK 2016 Provinsi Bali dan mewakili provinsi Bali ketingkat

Nasional yang dilaksanakan di Manado serta sukses masuk 10 besar menari tingkat Nasional dan menjadikan satu-satu peserta dari seluruh Indonesia yang menari di atas kursi roda. Selain itu peserta didik tunadaksa SLB D YPAC Bali beberapa kali mengikuti lomba menari baik tingkat provinsi maupun nasional serta ajang bergengsi lainnya seperti PKB (Pesta Kesenian Bali) peserta didik tunadaksa SLB D YPAC ikut serta berpartisipasi.

Secara kasat mata memang banyak pendidik yang berhasil mengajarkan tari dengan baik bahkan nyaris sempurna kepada peserta didik normal, namun jarang (terbatas) ada pendidik yang memiliki keterampilan khusus untuk melatih dan membimbing peserta didik tunadaksa agar dapat menerima, memahami, dan mengingat apa yang telah diajarkan pendidik. Berbagai macam strategi yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik dapat digunakan oleh pendidik dalam menyampaikan materi pembelajaran khususnya pembelajaran tari Margapati. Strategi Pembelajaran diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (Sanjaya, 2016 : 126). Oleh karena itu supaya dapat memberi pembelajaran menari kepada peserta didik tunadaksa dengan baik dan hasil maksimal diperlukan keterampilan serta pengalaman dengan harapan peserta didik tunadaksa dapat mengikuti dan menyerap pembelajaran dengan baik.

Dalam pembelajaran tari Margapati dibutuhkan strategi dan kejelian dalam mesiasati (modifikasi) kreativitas oleh pendidik, karena setiap tarian khususnya tari

tradisional Bali mempunyai pakem tersendiri. Pada anak normal dalam pembelajaran seni tari hanya diikuti dan diberikan materi dengan ragam gerak yang utuh. Beda dengan peserta didik tunadaksa, pembelajaran seni tari tidak bisa memberikan ragam gerak secara utuh tetapi dengan tahapan pergerakan dan penghitung serta pendidik ikut aktif dalam pembelajaran.

Tari Margapati merupakan tari tunggal yang sering digunakan dalam ajang perlombaan tari dan gerakannya yang lebih sederhana serta didalamnya banyak gerakan yang dilakukan sebagai gerakan pengulangan. Selain itu dengan membawakan tari Margapati peserta didik tunadaksa diatas

### **1. Pentingnya Strategi Pembelajaran Tari Margapati Terhadap Peserta Didik Tunadaksa di SLB D YPAC Bali.**

Belajar dan pembelajaran adalah suatu kegiatan yang tak terpisahkan dari kehidupan manusia. Belajar adalah suatu aktivitas atau suatu proses untuk memperoleh pengetahuan, meningkatkan keterampilan, memperbaiki perilaku, sikap, dan mengokohkan kepribadian (Sri Handajani, 2016:9). Salah satu tanda seseorang telah belajar adalah adanya perubahan tingkah laku dalam dirinya. Perubahan tingkah laku tersebut meliputi perubahan pengetahuan kognitif), keterampilan (psikomotor), dan perubahan sikap atau tingkah laku (afektif).

Pembelajaran adalah sebagai cara pendidik dalam memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berpikir agar mengenal dan memahami sesuatu yang sedang dipelajari. Dalam UU No. 20 Tahun

kursi roda beberapa kali mendapat juara menari. Oleh karena itu seyogyanya dengan pemilihan strategi pembelajaran yang tepat diyakini tari Margapati dapat ditarikan di atas kursi roda oleh peserta didik tunadaksa. Prevalensi dalam menarikan tari Margapati ketepatan pendidik dalam memilih dan menggunakan strategi pembelajaran. Dengan demikian pemilihan dan penggunaan strategi pembelajaran merupakan syarat mutlak yang seharusnya mendapat perhatian khusus dari pendidik untuk mengoptimalkan pengembangan potensi, bakat, dan minat peserta didik tunadaksa yang memiliki keterbatasan gerak dalam belajar menari.

## **II. PEMBAHASAN**

2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat 20, menyebutkan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar (Warsita, 2008:85).

Pembelajaran merupakan suatu sistem yang komponen-komponennya terdiri dari : peserta didik, pendidik, tujuan, materi, strategi, metode, saran atau alat, evaluasi, lingkungan atau konteks. Masing-masing komponen itu sebagai bagian yang berdiri sendiri, namun dalam proses satu kesatuan sistem mereka saling

bergantungan dan bersama-sama untuk mencapai tujuan (Endang Komara, 2014 : 30).

Dalam penerapan strategi pembelajaran seni tari khususnya tari Margapati di SLB D YPAC Bali sangat penting digunakan mengingat peserta didik yang diajarkan adalah peserta didik tunadaksa, dari

wawancara dengan guru tari di SLB D YPAC Bali, disampaikan :

“Pentingnya diberikannya pembelajaran seni tari di SLB D YPAC Bali membantu peserta didik tunadaksa untuk menumbuhkan kepribadian atau membentuk karakter, sikap sosial dan ikut serta dalam melestarikan budaya yang ada. Selain itu dengan keterampilan menari diatas kursi roda memberikan peserta didik tunadaksa

#### **A. Strategi Pembelajaran Tari Margapati Terhadap Peserta Didik Tunadaksa**

Dalam penerapan pembelajaran tari Margapati di SLB D YPAC Bali sudah tentu menggunakan suatu strategi, mengingat peserta didik yang diajarkan adalah peserta didik tunadaksa. Memilih strategi pembelajaran hendaknya tidak dilakukan secara sembarangan, melainkan berdasarkan pada kriteria atau standar tertentu, misalnya tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, karakteristik peserta didik, tenaga pendidik, waktu, dan tempat. Dari wawancara dengan salah satu guru tari di SLB D YPAC, disampaikan :

“ Penggunaan strategi sangat penting dalam pembelajaran, khususnya pembelajaran tari Margapati. Strategi sama halnya dengan pondasi atau dasar. Apabila pondasinya sudah kuat dan kokoh maka suatu bangunan akan terlihat kuat dan kokoh sesuai dengan keinginan atau tujuannya. Sama halnya pada penari kursi roda, diperlukan sebuah strategi agar gerak-gerak tari yang diinginkan bisa dilakukan walaupun menari diatas kursi roda. Strategi yang digunakan dalam pembelajaran tari Margapati pada peserta didik tunadaksa hampir sama dengan sekolah umum, namun dalam penerapan terdapat gerak-gerak yang

kesempatan untuk mendapatkan panggung (pentas) dihadapan penonton ”

(Wawancara I Putu Gede Widana Putra S.Sn. tanggal 16 Maret 2022).

Hal ini sejalan dengan apa yang diungkapkan (Dr. Robby Hidayat, 2018 : 17) bahwa seni tari sebagai sarana atau media pendidikan merupakan sebuah instructional material berbentuk kegiatan seni yang menyalurkan nilai-nilai tertentu kepada peserta didik.

#### **Di SLB D YPAC Bali**

disesuaikan serta harus diajarkan secara pelan-pelan agar peserta didik memahami materi secara terstruktur dan bertahap” (wawancara I Putu Gede Widana Putra, S.Sn., tanggal 16 Maret 2022).

Strategi pembelajaran ini merupakan suatu proses memilih dan menyusun kegiatan pembelajaran dalam suatu unit pembelajaran seperti urutan, sifat materi, ruang lingkup materi, metode, maupun media yang paling sesuai untuk mencapai kompetensi pembelajaran. Pemilihan strategi pembelajaran yang tepat dapat memudahkan peserta didik dalam mencapai kompetensi atau tujuan pembelajaran yang tepat.

Hal ini sejalan dengan apa yang diungkapkan (Wina Sanjaya, 2016 : 126) bahwa dalam dunia pendidikan, strategi diartikan sebagai a plan, method, or series of activities designed to achieves a particular educational goal (J.R. David, 1976). Jadi strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Kemp (1995) menjelaskan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan oleh

guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien.

Pemilihan strategi berkaitan langsung dengan cara atau teknik yang dilakukan oleh pendidik dalam mengupayakan menampilkan pembelajaran yang sesuai dengan situasi dan kondisi peserta didik sehingga pencapaian tujuan pembelajaran diperoleh secara optimal. Oleh karena itu, salah satu hal yang sangat mendasar untuk dipahami pendidik adalah bagaimana memahami kedudukan strategi sebagai salah satu komponen bagi keberhasilan kegiatan pembelajaran yang sama pentingnya dengan komponen-komponen lain dalam keseluruhan komponen pendidikan.

“Tentunya setiap pendidik mempunyai strategi-strategi tertentu yang akan digunakan dalam pembelajaran tari. Sebelum kepada pemilihan strategi yang akan digunakan terlebih dahulu kita memilih jenis tarian yang akan diajarkan. Dalam hal ini jenis tarian yang diberikan sesuai dengan kemampuan peserta didiknya (tunadaksa) dan tentunya tarian yang akan sering digunakan dalam pementasan atau lomba. Karena dalam perlombaan jenis tarian yang digunakan adalah tari tunggal, hal tersebut membuat kami (pendidik) memilih memberi pembelajaran tari Margapati” (wawancara Ni Kadek Diah Kristin Natalia, S.Pd., tanggal 24 Maret 2022).

Disini peneliti memilih peserta didik tunadaksa sebagai objek penelitian, mengingat tari Margapati yang diajarkan kepada peserta didik tunadaksa memakai kursi roda merupakan sebuah tarian tunggal yang sering digunakan dalam perlombaan maupun pementasan-pementasan dan pola

geraknya masih sederhana (banyak pengulangan). Secara umum tari Margapati merupakan sebuah tarian bebancihan (jenis tarian karakter laki-laki yang ditarikan oleh perempuan). Tari ini diciptakan oleh alm. Nyoman Kaler pada tahun 1942 dan menggunakan gong kebyar pada iringan musik tariannya. Tari Margapati ini termasuk di dalam bentuk tari balih-balihan karena bersifat sebagai tari hiburan. Dalam penataan kostumnya (tata busana), tari Margapati menggunakan kostum seperti sabuk prada, kamen prada, ampok-ampok, gelang kana, badong, dan tutup dada. Pada bagian kepala menggunakan gelungan dan bunga emas sebagai hiasan kepala serta terdapat bunga mawar merah dan putih di atas telinga (kanan dan kiri) serta rumbing di telinga.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa tari adalah dalam penelitian ini merupakan ekspresi jiwa manusia yang dituangkan melalui rangkaian gerak-gerak yang didukung oleh iringan musik, tata busana, tata rias, serta individu atau orang yang membawakan tarian sehingga dapat terlihat indah. Lebih lanjut Ni Kadek Diah Kristin Natalia, S.Pd., menyampaikan : ”Strategi yang digunakan dalam pembelajaran tari di SLB D YPAC Bali terhadap peserta didik tunadaksa tidak terlepas dari keterlibat peserta didik dalam pemilihan materi yang akan dipelajari dan menghubungkan dengan situasi nyata (kehidupan mereka) seperti tari yang akan dipakai dalam lomba ataupun pementasan. Jadi hal itu menurut kami (pendidik) dapat membantu mendorong semangat mereka dalam berlatih dan lebih mudah menerima materi tersebut, karena peserta didik telah

mengerti dengan apa yang akan dipelajarinya” (wawancara Ni Kadek Diah Kristin Natalia, S.Pd., tanggal 24 Maret 2022).

Dalam penerapan pembelajaran tari di SLB D YPAC strategi yang digunakan oleh pendidik adalah strategi kontekstual. Strategi pembelajaran kontekstual adalah konsep belajar yang dapat membantu pendidik mengkaitkan antara materi dengan situasi dunia nyata peserta didik dan mendorong peserta didik membantu menghubungkan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapan dalam kehidupan nyata peserta didik. Wina Sanjaya (2016 : 255) dalam bukunya menyebutkan Strategi kontekstual atau yang disebut dengan Contextual Teaching and Learning (CTL) adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan peserta didik secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong peserta didik untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan.

Terdapat tiga hal yang harus dipahami dari strategi pembelajaran CTL pertama, strategi CTL menekankan kepada proses keterlibatan peserta didik untuk menemukan materi, artinya proses belajar berorientasi pada proses pengalaman secara langsung. Proses pembelajaran dalam konteks CTL tidak mengharap agar peserta didik hanya menerima pelajaran, akan tetapi proses mencari dan menemukan sendiri materi pembelajaran. Kedua, strategi CTL mendorong agar peserta didik dapat

## **B. Strategi Pembelajaran Kontekstual (CTL)**

menemukan hubungan antara materi yang dipelajari dengan situasi kehidupan nyata, artinya peserta didik dituntut untuk dapat menangkap hubungan antara pengalaman belajar disekolah dengan kehidupan nyata. Ketiga, Strategi CTL mendorong peserta didik untuk dapat menerapkan dalam kehidupan nyata, artinya CTL bukan hanya mengahrapkan peserta didik dapat memahami materi yang dipelajarinya, akan tetapi bagaimana materi pelajaran itu dapat mewarnai perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Materi pelajaran dalam konteks CTL bukan hanya untuk ditumpuk diotak dan kemudian dilupakan, akan tetapi sebagai bekal mereka dalam mengarungi kehidupan nyata.

Tujuan penggunaan strategi CTL di SLB D YPAC Bali dalam pembelajaran tari Margapati, agar dapat memotivasi peserta didik untuk memahami makna materi pelajaran yang dipelajarinya dengan mengkaitkan materi tersebut dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari sehingga peserta didik memiliki pengetahuan atau keterampilan yang secara refleksi dapat diterapkan dari permasalahan permasalahan lainnya. Selain itu penggunaan strategi CTL menekankan pada pengembangan minat pengalaman, melatih berpikir kritis, trampil dalam memproses pengetahuan serta pembelajaran lebih produktif dan bermakna.

Ni Kadek Diah Kristin menyampaikan :

“Disini peserta didik sangat bersemangat dalam berlatih, mengingat materi Tari Margapati yang diajarkan merupakan materi tari yang dipilih langsung oleh mereka. Hal itu dapat membantu mereka dalam menghafalkan tarian yang akan mereka bawakan dalam pementasan ataupun lomba-lomba yang akan diikuti” (Wawancara, tanggal 24 Maret 2022).

Kelebihan penggunaan strategi pembelajaran CTL dalam pembelajaran tari Margapati yaitu : (1) Memberikan kesempatan terhadap peserta didik tunadaksa untuk dapat maju sesuai dengan potensi yang dimiliki sehingga peserta didik terlibat aktif dalam pembelajaran. (2) Peserta didik dapat berpikir kritis dan kreatif dalam menemukan materi pelajaran. (3) Menyadarkan peserta didik tentang apa yang mereka pelajari. (4) Pemilihan materi tari berdasarkan kebutuhan peserta didik yang dibantu oleh pendidik. (5) Pembelajaran lebih menyenangkan dan tidak membosankan. (6) Membantu peserta didik bekerja dengan efektif dalam kelompok. (7) Terbentuknya sikap kerja sama yang baik antar individu maupun kelompok.

Kelemahan penggunaan strategi CTL dalam pembelajaran tari Margapati, yaitu : (1)

Metode digunakan untuk merealisasikan strategi yang telah ditetapkan. Dengan demikian, metode dalam rangkaian sistem pembelajaran memegang peran yang sangat penting. Keberhasilan implementasi strategi pembelajaran sangat tergantung pada cara pendidik menggunakan metode pembelajaran, karena suatu strategi

Dalam proses pembelajaran dengan strategi CTL akan nampak jelas antara peserta didik yang memiliki kemampuan lebih dan kemampuan kurang. Sehingga pendidik tari tidak terlalu menuntut semua peserta didik dapat menari dengan sempurna, setidaknya mereka sudah ada kemauan untuk mengikuti pelajaran. (2) Pengetahuan yang didapat peserta didik akan berbeda-beda sesuai dengan kemampuan mereka masing-masing yang membuat pendidik harus memahami kemampuan mereka, mengingat peserta didik yang diajarkan bukan peserta didik normal pada umumnya yang dimana keadaan psikis mereka berbeda. (3) Peran pendidik (guru) kurang nampak terlalu penting lagi karena dalam strategi CTL ini peran pendidik hanya sebagai pengarah dan pembimbing, karena lebih menuntut peserta didik untuk aktif dan berusaha mencari materi, mengamati fakta, dan menemukan pengetahuan-pengetahuan baru di lapangan. Walaupun demikian dalam melatih dan membimbing peserta didik tunadaksa diperlukan kesabaran dan ketekunan pendidik agar tercapainya tujuan pembelajaran.

## **2. Metode Pembelajaran Tari Margapati Terhadap Peserta Didik Tunadaksa Di SLB D YPAC Bali**

pembelajaran hanya mungkin dapat diimplementasikan melalui penggunaan metode pembelajaran. Menurut Seomarsono (2007 : 9) dalam pemilihan metode pembelajaran hendaknya yang “Conditional” dalam arti harus sesuai dengan kondisi atau situasi tertentu peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Ni Kadek Diah Kristin Natalia, S.Sn menyampaikan :

“Selain menggunakan strategi, dalam proses pembelajaran tari Margapati kami juga menggunakan beberapa metode pembelajaran seperti metode ceramah,

#### **A. Metode Ceramah**

Metode ceramah dalam pembelajaran tari Margapati diberikan oleh pendidik dengan cara menyajikan pembelajaran melalui penuturan secara lisan atau penjelasan langsung kepada peserta didik. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) (2006: 740) metode ceramah adalah cara belajar mengajar yang menekankan pada pemberitahuan satu arah dari pengajar kepada pelajar (pengajar aktif, pelajar pasif). Metode ceramah diberikan karena metode tersebut dianggap mudah dan tidak membutuhkan persiapan yang rumit. Metode ceramah merupakan metode yang sampai saat ini sering digunakan oleh para pendidik khususnya di SLB D YPAC Bali. Hal ini disebabkan oleh faktor kebiasaan dari pendidik maupun peserta didik. Dalam penerapannya metode ceramah merupakan metode mengajar paling tradisional dan tidak

#### **B. Metode Demonstrasi**

Metode demonstrasi digunakan oleh pendidik dalam pembelajaran tari Margapati di SLB D YPAC Bali. Metode demonstrasi adalah metode penyajian dengan memperagakan dan mempertunjukkan kepada peserta didik tentang suatu proses, situasi atau benda (Wina Sanjaya, 2016: 152). Sedangkan menurut Mulyani Sumantri dan Johar Permana (2001: 133) metode demonstrasi diartikan sebagai cara penyajian pelajaran dengan memperagakan dan

metode demonstrasi, dan metode drill, agar peserta didik tunadaksa lebih mudah dalam menerima pembelajaran yang diberikan” (Wawancara, Ni Kadek Diah Kristin Natalia, S.Sn., tanggal 24 Maret 2022).

asing lagi serta telah lama dijalankan dalam dunia pendidikan. Cara ini kadang membosankan, maka pelaksanaannya diperlukan keterampilan tertentu, agar penyajiannya tidak membosankan dan dapat menarik perhatian peserta didik. Putu Widana dan Diah Kristin biasanya memberikan metode ceramah di depan kelas sambil memperkenalkan materi tari.

“Biasanya metode ceramah kami berikan diawal sebelum masuk ke praktek tarinya. Metode ceramah diberikan dalam menjelaskan tentang tari Margapati yang akan dipelajari. Dengan metode ini peserta didik akan lebih mudah dalam memahaminya materi yang akan dipelajari dan dapat saling berdiskusi bersama antara pendidik maupun peserta didik” (Wawancara, tanggal 24 Maret 2022)”.

mempertunjukkan kepada peserta didik suatu proses, situasi, atau benda tertentu yang sedang dipelajari baik dalam bentuk sebenarnya maupun bentuk tiruan.

Metode demonstrasi digunakan oleh pendidik pada saat memberikan contoh langsung tentang gerak tari Margapati dan dimana peserta didik memperhatikan dengan seksama. Metode ini sangat efektif diterapkan pada pembelajaran tari Margapati terhadap peserta didik tunadaksa mengingat

keterbatasan mereka dalam melakukan gerakan jadi cenderung melihat dan menirukan. Meski terdapat kesulitan dalam

### C. Metode Drill

Selain metode ceramah dan metode demonstrasi, metode drill juga digunakan oleh pendidik dalam pembelajaran tari Margapati di SLB D YPAC Bali. Metode drill atau yang disebut juga dengan metode latihan adalah suatu cara mengajar dimana peserta didik melaksanakan kegiatan-kegiatan latihan agar memiliki ketangkasan atau keterampilan yang lebih tinggi dari apa yang dipelajari. Nana Sudjana (1991) dalam bukunya menyebutkan metode drill adalah suatu kegiatan melakukan hal yang sama, berulang-ulang secara sungguh-sungguh dengan tujuan untuk memperkuat suatu asosiasi atau menyempurnakan suatu keterampilan agar menjadi bersifat permanen. Ciri khas dari metode ini adalah kegiatan berupa pengulangan yang berkali-kali dari suatu hal yang sama. Dengan demikian terbentuklah pengetahuan atau keterampilan yang setiap saat siap untuk dipergunakan oleh yang bersangkutan (peserta didik) dari tidak tahu menjadi tahu.

Metode drill atau latihan berulang-ulang sangat penting dalam pembelajaran tari Margapati ini. Khususnya bagi peserta didik tunadaksa diatas kursi roda yang lambat dalam menangkap pelajaran diperlukan latihan berulang-ulang. Namun semua peserta didik memerlukan latihan berulang-ulang karena dalam pembelajaran tari Margapati perlu mengingat waktu memulai tarian harus selaras dengan iringannya (musik) terlebih menari diatas kursi roda

melakukan beberapa gerakan khususnya gerakan kaki pendidik menyesuaikan dengan keadaan peserta didik.

membutuh proses dalam menggerakkan kursi roda.

### 3. Implikasi Penerapan Strategi Pembelajaran Tari Margapati Terhadap Peserta Didik Tunadaksa Di SLB D YPAC Bali

Implikasi adalah keterlibatan atau suasana terlibat menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia). Konsepsi pembelajaran modern menuntut peserta didik aktif, responsif, dan aktif dalam mencari, memilih, menemukan, menganalisis, menyimpulkan, dan melaporkan hasil belajarnya termasuk peserta didik tunadaksa. Model pembelajaran semacam ini hanya dapat terlaksana dengan baik apabila pendidik mampu mengembangkan strategi pembelajaran yang efektif serta dibutuhkan kreativitas pendidik dalam mengembangkan dan memilih strategi pembelajaran yang efektif serta efisien. Setiap orang menginginkan yang terbaik dalam kehidupan ini tanpa terkecuali termasuk peserta didik tunadaksa. Diri itu adalah keberadaan manusia seutuhnya baik lahir maupun batin. Dengan kata lain diri itu adalah keberadaan manusia dengan segala totalitasnya tanpa terkecuali. Bagi peserta didik tunadaksa sangat penting diterapkan sebuah pembelajaran seni tari dimana tidak hanya mampu melatih diri semata akan tetapi juga mampu untuk metajamkan intelektual mereka.

#### **4. Meningkatnya Kemampuan Peserta Didik Tunadaksa Dalam Pembelajaran Tari Margapati**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kemampuan adalah suatu kesanggupan, kecakapan seseorang dalam melakukan sesuatu. Adapun pengertian kemampuan menurut Mudjijo (1995 : 5) perumusan kemampuan atau tingkah laku peserta didik merupakan syarat mutlak dalam tujuan instruksional yaitu menunjukkan keterampilan yang diharapkan sebagai hasil dari proses belajar. Seseorang dikatakan memiliki kemampuan atau mampu apabila bisa dan sanggup melakukan sesuatu yang memang harus dilakukannya. Kemampuan bisa juga merupakan kesanggupan bawaan sejak lahir atau merupakan hasil latihan atau praktek. Sedangkan pembelajaran merupakan suatu sistem, yang terdiri atas berbagai komponen yang saling berhubungan satu dengan yang lain. Komponen tersebut meliputi : tujuan, materi, metode, strategi, dan evaluasi, Rusman (2010: 1).

Dengan menggunakan strategi pembelajaran kontekstual yang diberikan oleh pendidik di SLB D YPAC Bali terbukti

### **III. PENUTUP**

Alasan pentingnya strategi pembelajaran diberikan terhadap peserta didik tunadaksa di SLB D YPAC Bali antara lain, alasan budaya, alasan sosial, dan alasan ekonomi. Secara budaya strategi pembelajaran tari Margapati diberikan kepada peserta didik tunadaksa merupakan sebuah upaya yang dilakukan untuk mengembalikan fungsi manusia sebagai makhluk berbudaya. Dengan strategi pembelajaran tari Margapati mengajarkan

efektif dalam meningkatkan kemampuan pembelajaran tari Margapati terhadap peserta didik tunadaksa. Kemampuan tersebut terlihat dari tingkah laku dan kegiatan pembelajaran. Peserta didik tunadaksa dapat melakukan gerakan tari Margapati dengan benar sesuai dengan ruang, waktu, dan tenaga. Hasil ini menunjukkan bahwa peserta didik tunadaksa mampu mengikuti proses pembelajaran tari Margapati dengan sangat baik. Walaupun menari diatas kursi roda tidak menghalangi semangat peserta didik untuk terus belajar dan berlatih sehingga dengan keterampilan menari yang dimiliki, peserta didik mendapatkan kesempatan untuk menunjukkan kebolehnya di hadapan orang lain baik dalam mengisi acara maupun mengikuti sebuah perlombaan tari Bali khususnya. Dengan meningkatnya kemampuan peserta didik tunadaksa dalam pembelajaran tari Margapati juga meningkatnya prestasi-prestasi dari masing-masing peserta didik.

peserta didik tunadaksa untuk dapat mengembangkan fungsi sosialnya serta dengan berbekalkan keterampilan menari membantu peserta didik tunadaksa dalam memenuhi kebutuhan mereka masing-masing secara ekonomi mengingat di Bali seni tari sebagai salah satu daya tarik pariwisata yang dapat dinikmati oleh wisatawan.

Bentuk strategi dalam pembelajaran tari Margapati terhadap peserta didik

tunadaksa di SLB D YPAC Bali terdapat beberapa langkah yang dilakukan oleh pendidik, diantaranya proses pembelajaran, strategi pembelajaran, dan metode yang digunakan agar tercapainya dari tujuan pembelajaran. Pada proses pembelajaran tari Margapati dilakukan tiga tahapan, yaitu fase informasi, fase transformasi/pembelajaran inti, dan fase evaluasi. Strategi pembelajaran tari yang digunakan di SLB D YPAC Bali adalah dengan menggunakan strategi kontekstual (CTL) agar dapat memotivasi peserta didik untuk memahami makna materi pelajaran yang dipelajarinya dengan mengkaitkan materi tersebut dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari sehingga

peserta didik memiliki pengetahuan atau keterampilan. Untuk merealisasikan strategi yang ditetapkan oleh pendidik dibutuhkan sebuah metode pembelajaran. Dalam hal ini metode yang digunakan dalam pembelajaran tari Margapati di SLB D YPAC Bali adalah dengan menggunakan metode ceramah, metode demonstrasi, dan metode drill.

Implikasi dari penerapan strategi pembelajaran tari Margapati terhadap peserta didik tunadaksa di SLB D YPAC Bali adalah meningkatnya kemampuann peserta didik tunadaksa dalam pembelajaran tari Margapati dan peserta didik tunadaksa lebih diterima oleh masyarakat.

#### DAFTAR PUSTAKA

- A., I Gst A.A Diah Yunika. 2018. Pengembangan Vidio Pembelajaran Tari Panji Semirang di SMK Negeri 3 Sukawati, Gianyar. Skripsi Program Studi (S1) Pendidikan Seni Drama, Tari, dan Musik Institut Seni Indonesia Denpasar.
- Alhamdani, Thalha dan Budur Anufia. 2019. Resume : Instrumen Pengumpulan Data. Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Sorong.
- Astiari, Ni Luh Putu Pande Yuni. 2017. Penerapan Metode Pembelajaran Dramatari Arja Basur Pada Tokoh Gede Basur di Sanggar Purwa Kanthi Banjar Melinggig Desa Melinggih Kecamatan Payangan Kabupaten Gianyar. Skripsi Program Studi Pendidikan Seni Tari Keagamaan Hindu Universitas Hindu Indonesia Denpasar.
- Bandem, I Made. 2004. Kaja dan Kelod Tarian Bali Dalam Transisi. Institut Seni Indonesia Jogjakarta
- D., Misbach. 2012. Seluk-Beluk Tunadaksa & Strategi Pembelajaran. Jogjakarta : Javalitera
- Depdiknas. (2003). Undang-undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta.
- Dibia, I Wayan. 2013. Puspasari Seni Tari Bali. Denpasar Bali.
- Djayus, Nyoman BA. 1980. Teori Tari Bali. Sekolah Tinggi Seni Bali : Denpasar.
- Djelantik, A.A.M. 2008. Estetika : Sebuah Pengantar. Jakarta : Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Moleong, J Lexi. 2010. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung : Rosda Karya.
- Nursita, Ni Putu Eva. 2015. Metode Pembelajaran Tari Panyembrama Pada Anak-Anak Tunarungu Di SLB Negeri

- Sidakarya, Kecamatan Denpasar Selatan, Kota Denpasar. Skripsi Program Studi Pendidikan Seni Tari Keagamaan Hindu Universitas Hindu Indonesia Denpasar.
- Sanjaya, Wina. 2006. Strategi Pembelajaran Berorientasi Pada Standar Proses Pendidikan. Jakarta : Kencana.
- Saputri, Nina. 2011. Pembelajaran Tari Untuk Penyandang Tuna Grahita Ringan Pada Kegiatan Ekstra Kurikuler Tari di SLB C Widya Bhakti Semarang. Skripsi Jurusan Pendidikan Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang.
- Septyani, Ni Made. 2014. Model Pembelajaran Seni Tari Puspanjali Pada Anak-Anak Disabilitas di Sanggar Sekar Dewata Desa Serongga Kecamatan Gianyar Kabupaten Gianyar. Skripsi Program Studi Pendidikan Seni Tari Keagamaan Hindu Universitas Hindu Indonesia Denpasar.
- Soedarsono. 1977. Tari-tarian Indonesia. Jakarta : Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2010. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung : Alfabeta.
- Suparno. 2007. Bahan Ajar Cetak Pendidikan ANak Berkebutuhan Khusus. Jakarta: Dapertemen Pendidikan Nasional Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi.
- Suprayoda, dan Tobroni. 2001. Metode Penelitian Sosial. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Suwardani, dkk. 2012. Pedoman Penulisan Usulan Penilitia Skripsi. Denpasar : Pustaka Larasati.